

PEMBERIAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERILAKU CYBERBULLYING DI SMP NEGERI 6 BINJAI

Oleh:

Siti Rianti Rizki Utami

sitiriantirizkiutami@gmail.com

*Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Abstract

This study aims to determine the provision of group counseling services to overcome cyberbullying behavior in SMP Negeri 6 Binjai. In the research the data collection method used was a questionnaire and the subjects of this study were 16 students at SMP Negeri 6 Binjai who were perpetrators of cyberbullying. From the results of the t test statistical analysis it is known that there is a significant difference in cyberbullying between the pre-test and post-test conditions as shown by the magnitude of the coefficient $t = 6.318$ with $p < 0.05$. This means that group counseling has a significant effect on decreasing cyberbullying behavior in students.

Keyword: *Cyberbullying, Group Counseling*

A. PENDAHULUAN

Pada zaman milenial ini kita sering mendengar istilah *cyberbullying*, dan belakangan ini *cyberbullying* sedang menjadi perbincangan bagi masyarakat dan sering terjadi pada remaja. *Cyberbullying* sebenarnya dapat terjadi oleh siapa saja dan kapan saja, dan terkadang malah kita tidak tahu bahwa kita sendiri pernah menjadi korban dari *cyberbullying*. *Cyberbullying* menurut Terry Brequet (2010: 37) adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Cyberbullying yaitu tindakan *bullying* yang terjadi di dalam dunia *cyber* atau dunia maya seperti pada media sosial baik *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain-lain. Tindakan *cyberbullying* yang terjadi di dunia maya sangatlah meresahkan dikarenakan tindakan tersebut memiliki dampak yang sangat buruk. Sedangkan *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2017: 3).

Pada dasarnya, pengetahuan tentang tindakan *cyberbullying* ini perlu diberikan pemahaman dan informasi kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar mereka mendapatkan arahan berupa pemahaman dan informasi yaitu mengetahui bahwa tindakan *cyberbullying*, yang sama sekali tidak ada nilai positifnya sehingga baik pelaku maupun korban hanya mendapatkan banyak kerugian. Tindakan *cyberbullying* sebenarnya sudah menyalahi aturan dalam menggunakan media sosial karena saat bermedia sosial juga kita tetap harus memiliki etika dan tata cara dalam penggunaannya. Namun kebanyakan para remaja yang sebenarnya belum seharusnya menggunakan media sosial, mereka malah memaksakan diri untuk menggunakannya sehingga dalam melakukan pendaftaran mereka menggunakan data atau identitas yang berbeda atau malah mereka meminta bantuan orang terdekat mereka untuk mendaftarkannya.

Tindakan seperti *cyberbullying* ini sudah seharusnya dipahami oleh semua orang agar setiap orang bisa waspada dan dapat membantu dalam pencegahannya, karena sangat disayangkan sekali dunia maya yang berupa media sosial yang seharusnya dapat memudahkan kita dalam menambah wawasan dan dalam berkomunikasi dibuat menjadi hal yang tidak seharusnya seperti menebar kebencian dan lainnya.

Banyak *cyberbullying* yang terjadi pada keseharian kita dalam bermedia sosial, namun terkadang karena sudah terbiasa melihatnya malah kita menganggap itu hal yang lumrah, padahal seharusnya sebagai orang yang lebih dewasa dan dapat memahami bahwasanya hal tersebut tidak baik dan kita dapat membantu mencegahnya. Contoh kasus *cyberbullying* adalah kasus Katie Web, remaja asal Inggris yang bunuh diri akibat tidak kuat menerima cacaian dari teman-temannya hanya karena dia tidak memiliki gaya rambut yang keren dan tidak memakai pakaian mermerek. Lalu di Indonesia ada kasus Yoga Cahyadi, pria asal Yogyakarta yang nekat bunuh diri akibat menerima tekanan dan hujatan dari orang-orang akibat gagalnya acara music Locstock Fest, ini semakin menjadi bukti bahwa kasus *cyberbullying* juga telah sampai atau terjadi di Indonesia (Natalia, 2016: 129).

Tujuan remaja melakukan *cyberbullying* adalah agar sakit hati yang mereka rasakan dapat tersampaikan tanpa melihat dampaknya bagi korban, bahkan mereka rela membuat *account* lain agar nama mereka dapat tersamarkan sehingga tidak ada yang curiga bahwa mereka adalah orang yang sama. Remaja yang sering melakukan tindakan *cyberbullying* didalam media sosial kebanyakannya karena orang tua mereka tidak mengawasi mereka karena banyak orang tua mereka yang tidak memiliki *account* media sosial dikarenakan tidak mengerti dalam penggunaan media sosial. Sangat disayangkan sekali melihat orangtua yang menyepelkan apa yang dilakukan anak-anaknya dalam bermedia sosial karena hal tersebut dapat menjadi dampak yang tidak baik untuk kedepannya baik dari segi perilaku maupun segi psikis korban *cyberbullying* tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Defenisi *Cyberbullying*

Kata *cyber* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) belum mempunyai arti terjemahan yang resmi. Akan tetapi, KBBI sudah memuat kata “sibernetika” yang merupakan terjemahan resmi dari *cybernetics* yaitu “ilmu pengetahuan tentang komunikasi dan pengawasan yang khususnya berkenaan dengan studi bandingan atas sistem pengawasan otomatis (seperti sistem syaraf dan otak)”. Kata *cyber* dalam *cyberspace*, *cybercrime*, dan *cyberlaw*, serta istilah lain yang menggunakan kata *cyber* berkembang dari penggunaan terminologi *cybernetics* oleh Norbert Wiener pada tahun 1948 dalam bukunya berjudul *Cybernetics or Control and Communication in the Animal and the Machine* (Joshua, 2012: 3).

Howard Rheingold menyatakan, *cyber space* adalah “sebuah “ruang imajiner” atau “maya” yang bersifat artifisial, dimana setiap orang melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru. Agus Raharjo sebagaimana dikutip Abdul Wahid (2010: 32) mengatakan, *cyber space* sesungguhnya merupakan “sebuah dunia komunikasi berbasis komputer (*computer mediated communication*) Dunia ini menawarkan realitas baru dalam kehidupan manusia yang disebut realitas *virtual* (maya).”

Sedangkan *bullying*, Menurut Ken Rigby dalam Ponny (2017: 3) *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.” Menurut Olweus *Bullying* dapat didefinisikan sebagai “sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah” atau menurut Sharp&Smith *bullying* sebagai sebuah “penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis (Geldard, 2012: 171)”. *bullying* adalah “Bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban. Perilaku ini biasanya dilakukan secara tertutup atau dalam sebuah kelompok kecil yang terbatas, dan seringkali tindakan itu dilakukan sejak mereka belia. Karena jenis tindakannya yang cenderung bersifat rahasia, maka komunitas disekitarnya tidak mengetahui peristiwa itu. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh”.

Sehingga, *Cyberbullying* merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998, tetapi

istilah ini sudah ada sebelumnya di Artikel New Yorks Time 1995 dimana banyak sarjana dan penulis Besley seorang Kanada yang meluncurkan *website cyberbullying* tahun 2013 dengan istilah *coining* (Sheri Bauman, 2013: 23).

Istilah *cyberbullying* dikenalkan oleh Bill Balsey dari Kanada, dan istilah ini berkembang sangat pesat. *Cyberbullying* mudah dilakukan karena tidak berhadapan langsung dengan target/korbannya. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya (Terry, 2010: 37).

Smith mengatakan *cyberbullying* yaitu “*bullying* menggunakan telpon seluler atau internet”. Kemudian *cyberbullying* adalah “teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang”. Maka *cyberbullying* itu sendiri adalah “kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang. *Cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal”. *Cyberbullying* adalah “teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang”. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai “bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi”.

Dapat kita simpulkan bahwa *cyberbullying* adalah suatu tindakan menyakiti, mencemooh maupun menjatuhkan orang lain dengan menggunakan media elektronik seperti *facebook*, *instagram* dan media-media lainnya. *Cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pelaku. Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dampak *cyberbullying* pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri.

2. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah “layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok di mana pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok” (Abu Bakar, 2009: 67). Layanan konseling kelompok yaitu “layanan yang membantu siswa pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok (Salahudin, 2010: 140). Layanan konseling kelompok yaitu “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Ketut, 2000: 49).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang membantu individu atau konseli dalam membahas atau membantu dalam pemecahan masalahnya melalui dinamika kelompok. Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Prayitno (1999: 257) tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok yaitu:

- a. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok.
- b. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terhadap tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi.
- c. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu beserta konseling kelompok yang lain.
- d. Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan diatasi terlebih dahulu dan seterusnya. Peranan yang hendak dimainkan oleh anggota kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota lain, memberi kesempatan anggota yang lain, memberikan kesempatan anggota lain untuk berperan serta serta dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok. Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quaisi experimental*). Menurut Seniati (2005: 37) yang menyatakan bahwa eksperimen kuasi berbeda dengan penelitian eksperimen karena tidak memenuhi tiga syarat utama dari suatu penelitian eksperimen yaitu manipulasi, kontrol, dan randomisasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* yang tinggi di kelas VIII di SMP Negeri 6 Binjai.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. *Desain one group pre-test and post-test* desain adalah suatu teknik untuk menegetahui efek sebelum dan sesudah pemberian layanan (Sugiyono, 2010: 74). Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling kelompok dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan konseling kelompok. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut ini :



Keterangan :

O₁ : Skala yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan layanan kepada siswa yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi.

X : Perlakuan/ treatment yang diberikan (pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada siswa kelas VIII yang memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi).

O₂ : Skala yang diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada siswa kelas VIII yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi.

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan rancangan penelitian yaitu:

1. Melakukan pretest adalah pengukuran yang dilakukan dengna menggunakan skala *cyberbullying* kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuan dilakukan pre-test ini adalah untuk mengetahui kondisi awal perilaku *cyberbullying* yang dimiliki oleh siswa. Hasil perhitungan pretest ini digunakan sebagai bahan perbandingan pada post-test.
2. Memberikan perlakuan atau treatment adalah pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian berupa layanan konseling kelompok dengan pembahasan tentang perilaku *cyberbullying*. Pemberian layanan konseling kelompok diberikan sebanyak 3 kali pertemuan tatap muka dengan durasi 45 menit/pertemuan. Setiap akhir pertemuan dilakukan penilaian.
3. Melakukan post-test adalah pengukuran kembali menggunakan instrumen skala perilaku *cyberbullying* setelah pemberian layanan konseling kelompok.

Populasi penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Sampel ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Binjai tahun pelajaran 2019//2020. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005: 61). Karena penelitian ini akan melihat penurunan perilaku *cyberbullying* siswa, maka yang dijadikan subjek adalah siswa yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi. Alasan peneliti menggunakan subyek penelitian ini karena penelitian ini merupakan cara untuk menurunkan perilaku *cyberbullying* siswa yang tinggi dengan menggunakan layanan konseling kelompok, dan dari hasil proses konseling kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subyek yang satu tidak dapat mewakili subyek yang lain karena setiap individu berbeda.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk mendapatkan subjek penelitian atau sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dapat dilihat dari soal pre-test yang diberikan, dimana dari jawaban mereka terdapat nilai tinggi tentang perilaku *cyberbullying*.

.Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Definisi Operasional diantaranya:

- a) *Cyberbullying* adalah suatu tindakan menyakiti, mencemooh maupun menjatuhkan orang lain dengan menggunakan media elektronik seperti *facebook*, *instagram* dan media-media lainnya. Ada berbagai macam tindakan *Cyberbullying* yang dirangkum oleh Willard (2007: 255) yaitu: (1) *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “flame” ini pun merujuk pada kata-kata di sebuah pesan yang berapi-api. (2) *Harassment*, yaitu *cyberbullying* yang berisikan pesan-pesan gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam model *harassment* ini, biasanya si pelaku hendak menjatuhkan mental psikis korbannya. Dengan menggunakan kata-kata kotor dan juga ancaman-ancaman yang menteror jiwa korban. (3) *Denigration*, yaitu proses yang mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang, dan biasanya korbannya adalah orang-orang yang memiliki sisi “lebih” dari orang lain, baik dalam hal jabatan, harta, dan juga popularitas. (4) *Impersonation*, yaitu berpura-pura

menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah asli dari si korban dengan maksud mencemarkan reputasi atau pertemanan si korban.(5) *Outing*, yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud mengumbar keburukan atau privasi orang lain tersebut. Bedanya dengan *denigration* di atas adalah terletak pada jenis objek medianya; *outing* lebih menggunakan pada foto-foto dan video pribadi, sedangkan *denigration* di atas adalah terletak pada jenis objek medianya: *outing* lebih menggunakan pada foto-foto dan video pribadi, sedangkan *denigration* lebih pada pendeskripsian melalui tulisan. Akan tetapi, tujuannya adalah sama-sama menjatuhkan harga diri seseorang.(6) *Trickery*, yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut yang bertujuan untuk disebarluaskan secara online.(7) *Exclusion*, yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.(8) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang dan mengumbar keburukan orang tersebut secara berulang-ulang dan intens dengan unsur ancaman sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut. Tak jarang ketakutan yang ditimbulkan bisa berujung pada kematian, stres, dan depresi yang berlebihan.

b) Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang membantu individu atau konseli dalam membahas atau membantu dalam pemecahan masalahnya melalui dinamika kelompok. Menurut Prayitno tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Dalam pelaksanaannya konseling kelompok memiliki 4 tahap yaitu: tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Fokus penelitian ini adalah pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 6 Binjai. Untuk memperoleh data mengenai peran layanan konseling kelompok dalam mengatasi *cyberbullying* di SMP Negeri 6 Binjai. Maka dalam pembuatan instrumen skala perilaku *cyberbullying* maka diberi kisi-kisi instrumen skala perilaku *cyberbullying*. Kisi-kisi skala perilaku *cyberbullying* didasarkan dari penjabaran teoritik tentang aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku *cyberbullying* yang meliputi *flaming*, *harasment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickry*, *exclusion*, *cyberstalking*. Adapun kisi-kisi skala perilaku *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.: Kisi-kisi Angket *Cyberbullying*

No.	Indikator	No. Soal
1.	<i>Flaming</i>	62,66
2.	<i>Harasment</i>	35,42,52,59,65,68
3.	<i>Denigration</i>	4,8,13,17,26,32,49,56,64,70
4.	<i>Imprsonation</i>	14,16,18,20,21,22,24,25,27,28 ,30,31,47,48,50,51,54,55,57,5 8,61,67
5.	<i>Outing</i>	10,12,15,19,23,29,38,39,45,46 ,63,69
6.	<i>Trickery</i>	37,44,53,60
7.	<i>Exclusion</i>	1,2,3,6,7,11,33,40
8.	<i>Cyberstalking</i>	5,9,34,36,41,43

Skor atas pilihan jawaban untuk kuisioner yang diajukan untuk pernyataan negatif adalah:¹

Tabel: Skala Likert

Jawaban	Skor Nilai
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Kurang Seseuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Dengan penjelasan bahwa skor negatif diberi skor 4,3,2,1 sedangkan jawaban untuk soal positif diberikan skor 1,2,3,4 sesuai dengan arah yang dimaksudkan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada siswa adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pernyataan tentang perilaku cyberbullying. Format respon yang digunakan dalam instrumen terdiri atas 4 pilihan yang menyatakan perilaku cyberbullying dari tingkat (SS) yaitu Sangat Sesuai sampai (STS) yaitu Sangat Tidak Sesuai.

1. Pengujian validitas instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang akan diteliti secara tepat. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung validitas yaitu korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi product moment. Adapun rumus korelasi tersebut yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

¹Sugiono, (2002), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, h.73

Keterangan:

r hitung = koefesien korelasi

N = jumlah responden

Σ = jumlah responden

Σy = jumlah skor total (seluruh item).

Uji coba instrumen dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, skala angket perilaku cyberbullying yang digunakan untuk peneliti mendapat sampel penelitian terlebih dahulu telah diuji coba kepada 35 siswa SMP Negeri 6 Binjai yang beralamatkan di Kecamatan Binjai Utara tepatnya di Jalan Madura. Adapun uji coba tersebut dilakukan untuk melihat kesahihan dan kendala pada instrumen yang digunakan.

Setelah dianalisis menggunakan aplikasi komputer spss versi 23, dari 70 item pernyataan menghasilkan 34 item yang valid. Maka yang dapat digunakan sebagai instrumen adalah sebanyak 34 item pernyataan dan 36 item dianggap gugur atau tidak dapat digunakan karena tidak valid.

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah suatu instrumen yang cukup dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang di reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010: 221).

Tabel: Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	70

Berdasarkan tabel di atas bahwa angka cronbach alpha adalah .853 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Maka dapat disimpulkan bahwa angket perilaku *cyberbullying* dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yaitu dimana peneliti memberikan pertanyaan tertulis kepada responden/siswa agar dapat diteliti kembali. Pada angket peneliti memberikannya saat sebelum melakukan layanan konseling kelompok dan setelah pemberian layanan konseling kelompok guna melihat hasilnya. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tertulis dan jawaban yang diberikan juga dalam bentuk tertulis, yaitu dengan bentuk isian atau simbol. Dalam memberikan jawaban siswa hanya perlu menceklis pada kolom yang telah tersedia disetiap lembar angket yang telah dibuat peneliti. Setelah angket diberikan kepada siswa maka peneliti akan memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari

siswa yang merupakan objek dari penelitian ini. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil yang bagus sesuai keinginan peneliti.

Pemilihan anggota kelompok yang akan mengikuti konseling kelompok pada hasil pre-test yang diberikan sebelum pelaksanaan atau treatment pada kelas VIII-6 dan VIII-8 yaitu akan diambil yang paling dominan dalam menjawab pernyataan positif atau siswa-siswa yang memiliki skor tertinggi dari hasil penjumlahan angket perilaku *cyberbullying* dalam mengkatagorikan tinggi rendahnya skor perilaku *cyberbullying* yang diperoleh siswa, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus Irianto (2004: 22) sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- i = Interval
NT = Nilai tertinggi
NR = Nilai terendah
K = jumlah kategori

Penggunaan analisis data setelah semua terkumpulkan, selanjutnya data tersebut di olah dan disajikan dengan menggunakan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik atau uji t. Uji “t” adalah suatu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah Mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudjiono, 2012: 278). Para ahli statistik melalui berbagai macam penelitian dan eksperimen pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa besar kecilnya kesalahan sampling itu dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya suatu angka standar yang disebut *Standard Error of the Mean* (biasa diberi lambang :), yang dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SEM: \quad \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

- SEM : Besarnya kesatuan Mean Sampel
SD : Deviasi Standar dari sampel yang diteliti
N : *Number of Cases* (banyaknya subjek yang diteliti)
l : Bilangan konstans

Berdasarkan asumsi yang dijelaskana di atas, maka anlasisi data yang digunakan peneliti disini menggunakan bantuan SPSS yang merupakan suatu program komputer untuk membuat

analisis statistic. Nilai yang diperoleh selanjutnya dianalisis sehingga dapat memberi jawaban terhadap pernyataan-pernyataan tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian terhadap hipotesis maka hasil penelitian ini menemukan bahwa ternyata ada pengaruh pemberian konseling kelompok terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rerata perilaku *cyberbullying* sebelum diberikan konseling kelompok adalah sebesar 108,44 dan setelah diberikan konseling kelompok menjadi 100,13. Dengan demikian terdapat perubahan positif yang terjadi pada siswa SMP Negeri 6 Binjai. Dalam Penelitian menggunakan perangkat software spss, dimana dalam menganalisis data peneliti menggunakan uji *t* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 6 Binjai.

Penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian oleh Penelitian dari Mutia dan Adiyanti pada tahun 2014 yang berjudul "Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*". Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana regulasi emosi teman sebaya terhadap pelaku *cyberbullying* dan penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu skala kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*, Skala kelompok teman sebaya dan skala emosi. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa: Kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullyig* berhubungan secara positif dengan kelompok teman sebaya, semakin tinggi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi pula kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Kemudian kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* berhubungan secara negatif dengan regulasi emosi, semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* atau semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Hampir sama halnya dengan penelitian yang saya lakukan karena penelitian yang dilakukan oleh mutia dan adiyanti ini menggunakan regulasi emosi dan kelompok teman sebaya untuk menurunkan perilaku *cyberbullying* yang dimana regulasi emosi dan kelompok teman sebaya ini membantu dalam merubah perilaku mereka dan membantu dalam pengendalian emosi siswa tersebut sehingga kecenderungan melakukan *cyberbulling* menjadi lebih rendah sehingga hampir sama dengan saya melakukan konseling kelompok untuk membantu dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* karena layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam memberikan pemecahan masalahnya seperti dalam hal mengatur emosi siswa.

Layanan konseling kelompok yaitu "layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama

anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Ketut, 2000: 49).

Pelaksanaan konseling kelompok dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno, dalam penelitian ini proses konseling kelompok dilakukan selama tiga pertemuan dengan alokasi waktu 1x45 dalam satu pertemuan. Peneliti membagi menjadi dua kelompok pada masing masing kelompok terbagi atas 8 sampai 10 orang. Pada tahap pertama dilakukan tahap pembentukan dan peralihan. Dalam tahap pembentukan peneliti melakukan pendekatan dengan siswa secara mendalam agar dapat berkembangnya dinamika kelompok.

Pada tahap ini peneliti membangun keakraban dalam kelompok dengan saling memperkenalkan dirinya masing-masing dan tentang pribadinya masing-masing, seperti nama panggilan, hobi, cita-cita dan bunga kesukaan sambil peneliti juga melakukan permainan agar proses kegiatan konseling kelompok menjadi lebih menarik sehingga siswa dapat lebih leluasa, terbuka serta merasa bebas dalam mengeluarkan pendapatnya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap peralihan yaitu tahap menuju ketahap kegiatan, dalam tahap ini peneliti melihat kesiapan siswa untuk melanjutkan pada tahap berikutnya serta menjelaskan pengertian dan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya, seperti menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling, asas dalam bimbingan dan konseling dan lain-lain. Setelah saling membahas tentang bimbingan dan konseling kelompok saling membahas tentang perilaku *cyberbullying* seperti saling membahas tentang pengertian *cyberbullying* tersebut, namun anggota kelompok diminta aktif seperti dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing. Kemudian dalam tahap kegiatan setiap anggota diminta mengungkapkan masalah - masalah apa saja yang terdapat perilaku *cyberbullying* dan dari sekian banyak masalah yang di ungkapkan oleh masing-masing anggota maka kelompok pertama tersebut membahas tentang sindiran melalui sosial media. Setiap anggota menyampaikan apa saja yang biasa di komentari dalam sosial media seperti menyindir karena mereka tidak menyukai teman mereka tersebut, menyindir karena masalah di kelas dan menyindir karena hanya masalah sepele lainnya, setelah melakukan banyak pembahasan tentang menyindir teman maka kemudian pemimpin kelompok melakukan selingan dengan membuat games yaitu games yang setiap anggota kelompok menghitung angka satu sampai enam dan setiap angka-angka tertentu diminta agar mereka tidak menyebutkan angka tersebut tetapi diminta agar menepuk tangan mereka sekali. Tujuan games tersebut agar melatih kefokusannya dan agar lebih santai dalam mengemukakan pendapat, setelah melakukan games maka kembali ke pembahasan dan kemudian anggota kelompok diminta mengemukakan kesimpulan tentang apa yang telah dibahas. Selanjutnya pada pertemuan kedua peneliti langsung ketahap kegiatan dan pembahasannya di lanjutkan dengan ciri-ciri perilaku

cyberbullying dan diselingi dengan permainan agar anggota kelompok tidak merasa tegang dan bosan, kemudian pada pertemuan ketiga masih dilanjutkan dengan tahap kegiatan dan membahas tentang cara mengatasi perilaku *cyberbullying*. Setelah semua tahap selesai, selanjutnya peneliti melakukan post-test dengan angket perilaku *cyberbullying* yang sama pada saat pre-test. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat di simpulkan bahwa konseling kelompok dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut didukung dengan hasil dari pre-test yang dianalisis dengan uji t.

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 6 Binjai yaitu sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok cenderung tinggi. Namun setelah mendapatkan layanan konseling kelompok maka mendapat perubahan yaitu menjadi cenderung rendah. Besarnya koefisien nilai t adalah 6,318 dengan tingkat signifikan 0,00 yang berarti $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis perilaku *cyberbullying* siswa antara sebelum dan setelah mendapat konseling kelompok tidaklah sama. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan yaitu penurunan perilaku *cyberbullying* setelah dilaksanakannya konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Mohammad Labib, (2010). *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*. Bandung: Refika Aditama.
- Abu Bakar M. Luddin, (2009). *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Agus Irianto, (2004). *Statistik : Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya*. Bandung: Prenada Media Grup.
- Anas Salahudin, (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas Sudijono, (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewa Ketut Sukardi, (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Cris Natalia, (2016). *Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, Vol.5No.2, h. 129. diakses pada (04 Februari 2019).
- Erry Brequet, (2010). *Cyberbullying*, USA: Roysen Publishing.

- Kathryn Geldard, (2012). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nancy E. Willard, (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Aggression, Treats, and Distress*. United States: Research Press.
- Ponny Retno Astuti, (2017). *Merdam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Prayitno, (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdin Pohan, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Instituted.
- Seniati, (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sheri Bauman, Donna Cross and Jenny Walker,(2013), *Principles of Cyberbullying*,New York:Taylor and Wrancis Group.
- Sitompul,Joshua, (2012). *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw; Tinjauan Aspek Hukum Pidana*, (Jakarta: Tatanusa).
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono,(2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry Brequet,(2010). *Cyberbullying*, USA: Roysen Publishing.